

Konsep Siswa Dalam Filsafat Pendidikan Islam

M. Faiz Maulana
Universitas Islam Indragiri
mfaizmaulana585@gmail.com
Rahma Septina
Universitas Islam Indragiri
rahmaseptina09@gmail.com
Risna Nuraini
Universitas Islam Indragiri
risna00112233@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
07-07-2026	21-07-2026	01-08-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze student concepts within the philosophy of Islamic education. The method used is a literature study with a qualitative approach through a systematic and critical analysis of various relevant scientific literature. The results show that students are active learners, in the process of growing and developing, possessing an innate goodness and the potential to seek knowledge, possessing noble character, and applying their knowledge in real life. From the perspective of Islamic educational philosophy, the ideal student is not only academically intelligent, but also one who is faithful, morally upright, independent, critical, humble, patient, sincere, and oriented towards this world and the hereafter. This concept also demands that Islamic education not only pursues the cognitive domain, but also the affective domain (attitudes and morals) and psychomotor domain (skills and deeds), thus forming a perfect human being who is knowledgeable, civilized, and beneficial to themselves, their families, and society.

Keywords: Student Concepts, Islamic Educational Philosophy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep siswa dalam filsafat pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan secara sistematis dan kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa adalah peserta didik yang aktif, berada dalam proses tumbuh dan berkembang, memiliki fitrah kebaikan dan potensi untuk menuntut ilmu, berakhlak mulia, serta mengamalkan ilmunya dalam kehidupan nyata. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, siswa ideal bukan hanya yang pintar akademik, tetapi juga yang beriman, berakhlak, mandiri, kritis, tawadhu', sabar, ikhlas, serta berorientasi dunia–akhirat. Konsep ini juga menuntut agar pendidikan Islam tidak hanya mengejar ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif (sikap dan akhlak) dan ranah psikomotor (keterampilan dan amal), sehingga terbentuk insan kamil yang berilmu, beradab, dan bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Konsep Siswa, Filsafat Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan fitrah dan tuntunan syariah. Dalam kerangka ini, siswa (peserta didik) bukan sekadar objek pasif, melainkan subjek utama yang memiliki potensi, hak, dan tanggung jawab dalam proses belajar. Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, siswa dipandang sebagai makhluk yang

sedang berkembang, memiliki fitrah beragama, akal, qalb, dan kecenderungan berbuat baik, sehingga perlu dibina secara utuh menuju terbentuknya pribadi yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

Peran siswa dalam pendidikan Islam tidak sebatas menerima pengetahuan, tetapi juga aktif menuntut ilmu, merenungkan, mengamalkan, dan mengembangkan potensi yang diberikan Allah¹. Dalam proses ini, siswa dituntut memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama, antara lain dengan menjaga akhlak, menghormati guru, serta berusaha maksimal dalam belajar. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu membangkitkan kesadaran bahwa ilmu tanpa amal adalah sia-sia, dan amal tanpa ilmu rentan sesat.

Dalam konteks ideal, siswa dalam filsafat pendidikan Islam diharapkan menjadi pribadi yang mandiri, kritis, berpikir reflektif, serta memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual. Siswa ideal adalah mereka yang mampu mengintegrasikan antara keimanan, pengetahuan, dan amal saleh, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan dunia dan persiapan akhirat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang berfokus pada penelaahan dan pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan konsep siswa dalam filsafat pendidikan Islam. Studi kepustakaan merupakan proses pengumpulan sekaligus analisis data yang bersumber dari bahan pustaka, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, database akademik, serta dokumen resmi lainnya, yang digunakan untuk memperkuat landasan teoritis serta menjawab permasalahan penelitian².

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep siswa dalam filsafat pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui penelaahan menyeluruh terhadap berbagai sumber literatur, kemudian dianalisis dengan berlandaskan kerangka pemikiran filosofis yang mendasarinya³.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu metode analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, serta mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Analisis isi

¹ Harahap, Nurhalima Mutiara. "Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa." *Absani Taqdim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 2 (2025): 419-433. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqdim.v2i2.293>

² Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam," *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13, <https://doi.org/doi.org/10.38073/adabuna>.

³ Hamzah, 2020 dalam Magdalena et al., *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021). h. 75

didasarkan pada asumsi bahwa kajian terhadap isi dan proses komunikasi merupakan landasan penting dalam penelitian ilmu sosial, termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, penerapan analisis isi dalam penelitian ini menekankan pada prinsip objektivitas, sistematis, serta kemampuan generalisasi konsep⁴.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa dalam Filsafat Pendidikan Islam

Dalam filsafat pendidikan Islam, siswa dipahami sebagai peserta didik yang aktif dalam proses pembentukan diri, bukan sekadar penerima pasif dari informasi yang diberikan guru⁵. Siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses tumbuh dan berkembang, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, merata, dan sesuai dengan fitrahnya. Dari sudut pandang Islam, siswa merupakan anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan dirinya melalui pendidikan agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan peran sebagai abdullah (hamba Allah) dan khalifah di muka bumi. Dalam kerangka ini, hakikat siswa sebagai peserta didik dalam Islam menekankan bahwa ia adalah subjek yang memiliki hak untuk belajar, berpikir, dan mengamalkan ilmu, sekaligus berkewajiban untuk mengisi dirinya dengan nilai-nilai Islam secara sadar dan bertanggung jawab.

Secara filsafat, siswa juga dipandang sebagai makhluk yang sedang berkembang secara berkelanjutan sepanjang hayat. Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi fitrah yang cenderung kepada kebaikan, keimanan, dan kecenderungan untuk belajar. Fitrah ini meliputi kecenderungan untuk beragama, berpikir, berakhlak, serta menuntut ilmu, sehingga setiap siswa memiliki potensi bawaan yang perlu digali, dikembangkan, dan disalurkan secara optimal. Pendidikan Islam berperan sebagai pemberi bantuan (asistensi) dari orang dewasa untuk membimbing siswa mengembangkan potensi-potensinya, baik dalam aspek kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (keimanan dan akhlak), maupun psikomotor (keterampilan dan amal saleh).

Dengan demikian, pengertian siswa dalam filsafat pendidikan Islam mencakup dua hal sekaligus:

1. Hakikatnya sebagai peserta didik yang sedang dibina dalam proses Pendidikan.

⁴ Sofwatillah, 2024 dalam Wahyu Muhibin, Sulastris, and Muhammad Khoiruddin, "Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Dan Teknik Penilaian Dalam Pendidikan Islam" 6, no. 4 (2025): 284–90, <https://ejournals.com/ojs/index.php/jmi/article/view/4040>.

⁵ Adliyah, Angel Egaliza, and Afiful Ikhwan. "Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *POJOK GURU: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 16-31.

<https://doi.org/10.55148/pojokguru.v3i1.1151>

2. Statusnya sebagai makhluk yang sedang berkembang yang memiliki fitrah dan potensi yang perlu digali dan dikembangkan secara seimbang agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berpikir kritis, dan berkepribadian Islami.

Sejumlah tokoh psikologi terkemuka telah merumuskan konsep perkembangan siswa berdasarkan perspektif masing-masing. Berikut adalah beberapa teori yang paling berpengaruh dan relevan:

1. Jhon Dewey

John Dewey memandang siswa sebagai pusat aktif dalam proses pembelajaran, bukan penerima pasif informasi. Konsep ini banyak dibahas dalam buku-bukunya seperti *Democracy and Education* (1916) dan *Experience and Education* (1938), di mana ia menekankan pengalaman nyata siswa sebagai dasar pengetahuan.⁶ Dewey menolak pendekatan tradisional di mana guru mendominasi, dan siswa hanya menghafal. Ia melihat siswa sebagai individu dengan pengalaman, minat, dan potensi unik yang harus menjadi titik awal pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan untuk eksplorasi mandiri. Konsep utama Dewey adalah *learning by doing*, di mana siswa belajar melalui aktivitas praktis terkait kehidupan sehari-hari, seperti proyek atau eksperimen. Ini membantu siswa menghubungkan teori dengan realitas, mendorong berpikir kritis dan pemecahan masalah.

2. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara mengembangkan konsep pendidikan yang berpusat pada siswa melalui sistem *Among*, yang menempatkan anak sebagai subjek aktif pembelajaran, mirip dengan pendekatan John Dewey namun berakar kuat pada budaya Jawa dan semangat nasionalisme Indonesia. Sistem ini lahir dari pengalaman Ki Hajar saat mendirikan Taman Siswa pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta sebagai respons terhadap pendidikan kolonial Belanda yang diskriminatif dan otoriter, yang memandang pribumi sebagai objek hafalan semata.⁷

Tiga prinsip utama (*Tri Nga*):

- a. *Ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan) – Guru menjadi contoh moral dan intelektual
- b. *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun inisiatif) – Mendorong kreativitas dan kemandirian siswa
- c. *Tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan) – Fasilitasi tanpa memaksa.

⁶ John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: Macmillan, 1916), 5-7. . <https://www.gutenberg.org/ebooks/852>

⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Tamansiswa* (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1932), 45-47. . <https://www.scribd.com/document/497699595/Tamansiswa>

Peran Tanggung Jawab Siswa Sebagai Penuntut Ilmu

Dalam filsafat pendidikan Islam, siswa tidak sekadar dipandang sebagai penerima ilmu, tetapi sebagai penuntut ilmu (muta'allim) yang aktif, sadar, dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

⁸Tugas ini bersifat amanah karena Allah mewajibkan hamba-Nya untuk menuntut ilmu, sebagaimana firman-Nya. Surah Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wabai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menegaskan bahsawanya (Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu). Dalam konteks ini, siswa memiliki peran sebagai subjek yang haus akan pengetahuan, selalu berusaha mengembangkan akal dan pikirannya, berpikir kritis, merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah, serta menghargai guru, teman, dan lingkungan belajar sebagai bagian dari proses pembentukan diri⁹. Tanggung jawab siswa sebagai muta'allim tercermin dari sikap disiplin, kesungguhan dalam menuntut ilmu, rasa ingin tahu yang tinggi, ketekunan menghadapi kesulitan, serta kesediaan mengalahkan rasa malas, putus asa, dan ketergantungan pada serba instan demi membangun ilmu yang bermanfaat dan bernilai ibadah di hadapan Allah.

Selain sebagai penuntut ilmu, siswa juga memiliki peran sebagai pembangun akhlak dan pengamal ilmu dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Ilmu tanpa amal dalam pandangan Islam dianggap tidak sempurna dan bahkan dapat mendekatkan seseorang pada kezaliman, karena ilmu yang tidak diamalkan berubah menjadi kesia-siaan dan celaan di hadapan Allah.¹⁰

Sebagaimana nasihat masyhur Imam Malik kepada seorang muridnya, "*Pelajarilah adab sebelum engkau mempelajari ilmu.*" Hal ini menegaskan bahwa siswa sebagai pembangun akhlak berarti menjadikan pengetahuan sebagai dasar pembentukan kepribadian yang mulia: jujur, sopan santun, sabar, bertanggung jawab, menghormati dan menyayangi orang tua, guru, serta sesama, serta menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk seperti sombong, iri, dan menyepelekan hak orang lain.

⁸ Salwa Noveliya, dkk *Integrasi Ilmu Dan Akhlak Dalam Perspektif Kitab Ta'lim Al-Muta'lim: Implikasi Bagi Pendidikan Karakter.* "At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam 3, no. 2 (2026): 171-182. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/827>

⁹ Fadhilatunnisa, Aqila Sahla, and Febrian Alwan Bahrudin. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran* 12, no. 1 (2026): 66-72. <https://doi.org/10.30653/003.2026121.476>

¹⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wabai Anakku Tercinta)*, terj. Ahmad Fahmi Bin Zamzam (Kedah: Khazanah Banjariah, 2018), hlm 32

<https://www.scribd.com/document/926762299/Ayyuhal-Walad?com>

Pada saat yang sama, siswa dituntut untuk mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sehingga peran dan tanggung jawabnya menjadi berkesinambungan: menuntut ilmu untuk membangun akhlak, lalu mengamalkan ilmu dan akhlak tersebut sebagai manifestasi dari keimanan dan kepatuhan kepada Allah, agar ilmu yang dimiliki benar-benar menjadi bekal kehidupan dunia dan akhirat.

Pengertian dan tanggung jawab siswa sebagai penuntut ilmu juga ditegaskan dalam panduan klasik pendidikan Islam, *Ta'lim al-Muta'allim*, bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban dan ibadah yang harus dilakukan dengan niat yang ikhlas, disertai adab dan kesungguhan. Kitab ini menegaskan bahwa ilmu yang dicari tanpa disertai adab dan amal hanya menjadi beban yang tidak membawa manfaat, bahkan bisa menambah dosa jika digunakan untuk kesombongan atau pamer.¹¹

Dalam perspektif *Ta'lim al-Muta'allim*, siswa hendaknya memperlakukan ilmu sebagai amanah suci yang harus dijaga dengan zuhud terhadap pujian dunia, menjaga lisan dan tingkah laku, serta menghormati guru dan sesama penuntut ilmu¹². Dengan demikian, peran siswa sebagai muta'allim sekaligus sebagai pembangun akhlak dan pengamal ilmu sejalan dengan ajaran dalam kitab ini, yaitu bahwa ilmu dan akhlak harus berjalan bersamaan, sehingga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan orang yang banyak ilmu, tetapi yang benar-benar lurus jalan dan indah adabnya di hadapan Allah dan masyarakat.

Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, juga dijelaskan bahwa ilmu bukan hanya untuk dipuji atau dijadikan alat meninggikan derajat duniawi, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melayani umat. Karena itu, siswa sebagai muta'allim dituntut menjaga niat tulus, tidak ujub dengan ilmunya, serta senantiasa introspeksi diri agar tidak jatuh ke dalam kesombongan. Kitab ini menekankan bahwa ilmu yang benar akan melahirkan akhlak yang baik, bukan sebaliknya; akhlak buruk meskipun disertai banyak ilmu justru menjadi bukti bahwa ilmu itu tidak tertancap di dalam hati.

Selain itu, *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa adab seorang penuntut ilmu terhadap guru, teman, dan lingkungan belajar adalah bagian utama dari proses menuntut¹³. Siswa hendaknya bersikap sopan, sabar, rajin, serta tidak meremehkan sesama murid, karena sesama penuntut ilmu adalah sahabat perjalanan menuju kebaikan. Dengan mengikuti ajaran dalam kitab ini, siswa bukan

¹¹ Burhānuddīn Ibrāhīm az-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim Tārīq at-Ta'allum* (Jakarta: Pustaka Qaisar Sumber Ilmu, 2020), 18-25. <https://archive.org/details/talim-al-mutaallim>

¹² Samsudin, Mohamad. "Akhlak Pelajar Perspektif Al-Zarnuji: Telaah Isi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Implementasinya di Pendidikan Kontemporer." *Alashriyyah* 1, no. 1 (2015): 20-20. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v1i1.6>

¹³ Husna, Qodliyah Amanatil, and Muhammad Fahmi. "Konsep Pendidikan Adab Menurut Imam Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 112-124. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24926>

hanya berkompeten secara ilmu, tetapi juga matang secara akhlak dan tanggung jawab sosial, sehingga perwujudan pendidikan Islam menjadi nyata: lahir generasi yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia di hadapan Allah dan masyarakat.

Ciri Siswa Ideal dalam Filsafat Pendidikan Islam

Dalam filsafat pendidikan Islam, ciri siswa ideal tidak hanya dilihat dari segi akademik, tetapi dari keselarasan antara keimanan, ilmu, dan akhlak yang terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. ¹⁴Siswa ideal dipahami sebagai orang yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sehingga keimanan yang dimilikinya menjadi motivasi untuk menuntut ilmu, sedangkan ilmu yang diperoleh dijaga dan diamalkan dengan akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, siswa ideal bukan sekadar yang pandai menghafal dan memahami materi, tetapi mereka yang mampu menjadikan ilmunya sebagai sarana pengabdian kepada Allah, pengabdian kepada orang tua, guru, serta masyarakat, sekaligus mencegah dirinya dari sikap sombong, riya', dan menyepelekan nilai-nilai moral dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam diukur bukan dari banyaknya materi yang dikuasai, tetapi dari sejauh mana ilmu dan akhlak tersebut tertanam dalam karakter dan keseharian siswa sebagai pribadi yang bertanggung jawab.¹⁵

Selain itu, siswa ideal dalam filsafat pendidikan Islam juga memiliki sifat mandiri, kritis, dan berorientasi dunia–akhirat. Kemandirian artinya siswa mampu mengatur diri dalam belajar, tidak selalu bergantung pada orang lain, serta memiliki disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran untuk memanfaatkan waktu dan kesempatan sebaik mungkin demi kemajuan dirinya. Kecerdasan kritis membuatnya tidak mudah menerima informasi begitu saja, tetapi mampu berpikir, meneliti, membandingkan, serta menyaring informasi sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga tidak mudah terpengaruh propaganda, hoaks, atau arus global yang bertentangan dengan akidah dan akhlak.

Terakhir, orientasi dunia–akhirat menegaskan bahwa siswa tidak hanya mengejar prestasi duniawi semata, seperti nilai bagus atau penghargaan, tetapi juga menjadikan setiap kegiatan belajar sebagai ibadah dan bekal menuju kehidupan akhirat, sehingga hidupnya berjalan seimbang, penuh pertimbangan, dan tertuju pada ridha Allah di dunia dan di akhirat, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagai pembentukan insan kamil. Selain mandiri, kritis, dan berorientasi dunia–akhirat, siswa ideal dalam filsafat pendidikan Islam juga memiliki sifat tawadhu', sabar, dan ikhlas dalam menuntut ilmu. Siswa yang tawadhu' tidak merasa paling pintar atau lebih unggul

¹⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 45-52.

<https://repository.iainkediri.ac.id/213.com>

¹⁵ Akbar, Muh Asy'ari,dkk. "Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Akhlak Islam." *Ar Rasyid: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 39-48. <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v3i1.27>

dari temannya, sehingga tetap terbuka untuk belajar dan menerima koreksi dari guru maupun orang lain.

Karena itu, ia mampu menjaga hubungan yang baik dengan sesama, tidak mudah tersinggung, dan tidak cepat menuduh. Sementara kesabaran memungkinkan siswa bertahan menghadapi berbagai kesulitan belajar, kegagalan, atau tekanan, tanpa mudah putus asa. Kombinasi tawadhu', sabar, dan ikhlas menjadikan ilmu yang dimiliki tidak menjadi sumber sombong, tetapi menjadi sarana untuk memperbaiki diri dan membantu orang lain. Siswa ideal juga menunjukkan ciri tanggung jawab sosial dan kecintaan kepada ilmu.¹⁶ Ia tidak hanya menghafal dan menguasai materi untuk kepentingan pribadi, tetapi menyadari bahwa ilmu yang diperoleh adalah amanah yang harus dijaga dan dibagikan secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, siswa ideal berusaha menjadikan ilmunya sebagai modal untuk memberi manfaat kepada keluarga, teman, dan masyarakat, serta turut menjaga kebaikan dan kedamaian di lingkungannya.

Keberadaan siswa yang berilmu dan bertanggung jawab sosial akan memperkuat peran pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil yang mampu menjadi teladan, pelindung nilai, dan pembangun masyarakat berkeadilan. Secara keseluruhan, siswa ideal dalam filsafat pendidikan Islam adalah sosok yang seimbang antara iman, ilmu, akhlak, dan tanggung jawab. Ia bukan hanya yang berprestasi akademik, tetapi juga yang menjaga keikhlasan niat, menjaga adab, serta mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam sikap, ucapan, dan tindakannya. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam sebagai pembentukan insan kamil tercermin secara nyata: lahir generasi yang berakal cerdas, berhati bersih, berakhlak mulia, dan berjiwa pelayan umat, siap menghadirkan kebaikan di dunia dan meraih ridha Allah di akhirat.

Siswa ideal dalam filsafat pendidikan Islam juga memiliki kepribadian yang lembut, dewasa, dan penuh kepekaan sosial¹⁷. Ia tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga peka terhadap kondisi teman, guru, keluarga, dan lingkungan sekitar. Siswa seperti ini tidak mudah menghardik, mencela, atau merendahkan orang lain, tetapi justru berusaha mendorong dan mendukung orang yang lemah, serta menjaga keharmonisan hubungan antar sesama. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya mengejar kelihatan luar seperti nilai dan sertifikat, tetapi juga membentuk budaya saling menasihati, saling menghormati, dan saling membangun, sehingga siswa ideal menjadi agen kedamaian dan kebaikan di tengah lingkungannya. Selain itu, siswa ideal juga memiliki disiplin diri dan manajemen waktu yang baik. Ia sadar bahwa masa muda adalah amanah yang cepat berlalu,

¹⁶ Adnyani, Ni Ketut Sari, dkk "Internalisasi pendidikan karakter dalam pengembangan sikap tanggung jawab sosial siswa." *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2019): 66-72. <https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v1i1.18>

¹⁷ Khoiruddin, Khoiruddin, and Usiono Usiono. "Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 71-80. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.333>

sehingga ia berusaha memanfaatkan waktu untuk belajar, beribadah, dan beramal saleh, bukan hanya untuk kesenangan sesaat. Siswa ideal mampu mengatur jadwal antara belajar, beristirahat, bersosialisasi, dan beribadah, sehingga tidak terjebak dalam kebiasaan menunda atau hidup asal-asalan.

Implikasi Terhadap Tujuan Pendidikan

Implikasi konsep siswa dalam filsafat pendidikan Islam sangat jelas terhadap tujuan pendidikan, yaitu tidak hanya mengejar ranah kognitif (pengetahuan), tetapi juga ranah afektif (sikap dan akhlak) serta psikomotor (keterampilan dan amal nyata).¹⁸ Dalam ranah kognitif, siswa dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu dan ajaran Islam, bukan hanya hafalan saja, tetapi mampu memahami, menganalisis, dan mengaitkan ilmu tersebut dengan realitas kehidupan. Sebagai contoh, siswa tidak hanya menghafal ayat dan hadis, tetapi juga memahami makna, konteks, serta implikasinya dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga pengetahuan yang dimiliki memiliki makna mendalam dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang arif.

Dalam ranah afektif, siswa dibentuk untuk memiliki keimanan, ketakwaan, rasa tanggung jawab, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya menuntut siswa untuk tahu, tetapi juga merasa dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan, sehingga terjadi internalisasi nilai yang tertanam dalam hati dan mental. Siswa ideal adalah yang mampu menjaga keikhlasan niat, tidak mudah sombong, jujur walau tidak ada yang melihat, serta memiliki empati terhadap teman, guru, dan lingkungan. Dalam konteks ini, goal bukan sekadar “lulus nilai bagus”, tetapi lahir sikap yang langgeng, konsisten, dan selaras dengan perintah Allah serta sunnah Rasul-Nya, sehingga ilmu tidak hanya mengisi otak, tetapi juga membersihkan hati.

Sedangkan dalam ranah psikomotor, siswa didorong untuk mengamalkan ilmu dan nilai-nilai tersebut melalui perilaku, ibadah, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat. Dalam filsafat pendidikan Islam, ilmu yang tidak diamalkan dianggap belum sempurna, bahkan berpotensi merugikan jika disia-siakan atau disalahgunakan. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu mewujudkan keimanan dan pengetahuan dalam bentuk praktik nyata, seperti shalat yang khushyuk, tilawah al-Qur'an yang kontinu, adab terhadap orang tua dan guru, serta keterampilan sosial seperti gotong royong, kerja sama, dan pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian, ranah psikomotor menjadi jembatan antara ilmu dan amal, antara niat dan realitas kehidupan.

Implikasi ini juga menuntut agar kurikulum, metode, dan penilaian dalam pendidikan Islam tidak hanya fokus pada tes tertulis, tetapi juga mengintegrasikan penilaian sikap dan keterampilan.

¹⁸ Nurjadid, Eka Fitria,dkk. "Analisis implementasi ideologi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 1054-1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>

Guru perlu menyiapkan kegiatan pembelajaran yang mendorong diskusi, refleksi, praktik ibadah, serta proyek sosial yang mengaitkan ketiga ranah sekaligus¹⁹. Misalnya, ketika siswa belajar tentang kejujuran, mereka tidak hanya diuji kemampuan menjelaskan definisi, tetapi juga diamati perilakunya (afektif) dan dibimbing untuk menerapkan kejujuran dalam kehidupan sekolah, keluarga, dan lingkungan (psikomotor). Dengan cara ini, tujuan pendidikan Islam menjadi menyeluruh: menghasilkan siswa yang berilmu, berakhlak, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, sejalan dengan visi insan kamil sebagai pribadi utuh yang seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial. Implikasi konsep siswa dalam filsafat pendidikan Islam juga mendorong agar pendidikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi benar-benar menyentuh kehidupan nyata siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang konsep siswa dalam filsafat pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah peserta didik yang aktif, berada dalam proses tumbuh dan berkembang, memiliki fitrah kebaikan dan potensi untuk menuntut ilmu, berakhlak mulia, serta mengamalkan ilmunya dalam kehidupan nyata. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, siswa ideal bukan hanya yang pintar akademik, tetapi juga yang beriman, berakhlak, mandiri, kritis, tawadhu', sabar, ikhlas, serta berorientasi dunia–akhirat. Konsep ini juga menuntut agar pendidikan Islam tidak hanya mengejar ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif (sikap dan akhlak) dan ranah psikomotor (keterampilan dan amal), sehingga terbentuk insan kamil yang berilmu, beradab, dan bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada lembaga Jurnal Pelita Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Teknologi yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adliyah, A. E., & Ikhwan, A. (2025). *Peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam*. POJOK GURU: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 3(1), 16–31. <https://doi.org/10.55148/pojokguru.v3i1.1151>
- Adnyani, N. K. S., dkk. (2019). Internalisasi pendidikan karakter dalam pengembangan sikap tanggung jawab sosial siswa. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 66–72. <https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v1i1.18>

¹⁹ Tolchah, Moch. "Implikasi Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo." *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 9, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.32806/jf.v11i01.3937>

- Akbar, M. A., dkk. (2025). Strategi manajemen pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa berbasis akhlak Islam. *Ar-Rasyid: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v3i1.27>
- Al-Ghazâlî, A. H. (2018). *Ayyuhal walad (Wahai anakku tercinta)* (A. F. B. Zamzam, Penerjemah). Khazanah Banjariah. (Teralih dari edisi asli tanpa tahun)
<https://www.scribd.com/document/926762299/Ayyuhal-Walad?.com>
- Basri, H. (2014). *Filsafat pendidikan Islam*. Pustaka Setia. <https://repository.iainkediri.ac.id/213.com>.
- Dewantara, K. H. (1932). *Prinsip-prinsip pendidikan Tamansiswa*. Majelis Luhur Tamansiswa. <https://www.scribd.com/document/497699595/Tamansiswa>
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan. <https://www.gutenberg.org/ebooks/852>
- Fadhilatunnisa, A. S., & Bahrudin, F. A. (2026). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 66–72. <https://doi.org/10.30653/003.2026121.476>
- Hasan Basri. (2015). *Adab al-Hasan al-Bashri wa zuhdubu wa mawa'izhuhu*. Pustaka Azzam. <https://archive.org/details/adab-al-hasan-al-basri>
- Husna, Q. A., & Fahmi, M. (2025). Konsep pendidikan adab menurut Imam Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 112–124. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24926>
- Harahap, Nurhalima Mutiara. (2025): "Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa." *Ahsani Taqvim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 2 419-433. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqvim.v2i2.293>
- Khoiruddin, & Usiono. (2023). Kepribadian pendidik Muslim dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.333>
- Noveliya, S., dkk. (2026). Integrasi ilmu dan akhlak dalam perspektif kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Implikasi bagi pendidikan karakter. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 171–182. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/827>
- Nurjadid, E. F., dkk. (2025). Analisis implementasi ideologi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>

-
- Samsudin, M. (2015). Akhlak pelajar perspektif Al-Zarnuji: Telaah isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan implementasinya di pendidikan kontemporer. *Alashriyyah*, 1(1), 20–20.
<https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v1i1.6>
- Zarnûjî, B. I. (2020). *Ta'lim al-muta'allim târîq at-ta'allum*. Pustaka Qaisar Sumber Ilmu.
<https://archive.org/details/talim-al-mutaallim>